

KONFLIK BATIN TOKOH DALAM NOVEL KERUMUNAN TERAKHIR KARYA OKKY MADASARI (PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)

Titik Pujianingsih ¹, Mustofa ², Zaenal Arifin ³

*1-3 Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

¹ titikpuji06@gmail.com; ² tofa09@unisda.ac.id; ³ zaenalarifin@unisda.ac.id;

ABSTRAK

Konflik batin merupakan salah satu elemen penting yang menggerakkan perkembangan karakter dalam sebuah karya sastra. Dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, konflik batin tokohnya dihadapkan pada dilema moral dan ketidakpastian hidup, menjadi sorotan utama yang membentuk alur cerita. Penelitian ini mengkaji konflik batin para tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Tujuan penelitian ini pertama, Meneliti konflik batin para tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir*. Kedua, Meneliti krisis Identitas dan Ketiga, Meneliti aspek kejiwaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Melalui metode deskriptif penulis mendeskripsikan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian mengolah dan menganalisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis tokoh dalam menghadapi situasi sosial yang menekan dan keputusan-keputusan sulit yang harus diambilnya. Teori psikologi sastra, khususnya yang dikembangkan oleh Minderop, digunakan untuk mengidentifikasi lapisan-lapisan psikologis dalam diri tokoh yang mencerminkan ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Konflik batin yang dialami tokoh mencakup perasaan takut, ragu, serta pencarian makna hidup, yang memunculkan pertanyaan tentang eksistensi diri dan identitas. Konflik batin para tokoh yang mengungkapkan bagaimana dilema psikologis tokoh dalam *Kerumunan Terakhir* menggambarkan realitas sosial serta nilai-nilai kemanusiaan yang terjaga dalam konstelasi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian.

Kata kunci: Psikologi Sastra, Konflik Batin, Krisis Identitas, Aspek Kejiwaan, *Kerumunan Terakhir*.

ABSTRACT

Inner conflict is one of the essential elements that drive character development in a literary work. In the novel *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari, the protagonist's inner conflict, faced with moral dilemmas and life uncertainties, becomes the central focus that shapes the storyline. This study examines the inner conflicts of the characters in the novel *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari. The objectives of this research are, first, to analyze the inner conflicts of the characters in *Kerumunan Terakhir*. Second, to examine the crisis of identity. Third, to investigate psychological aspects. The research employs a descriptive method, through which the author describes the facts related to the issues under study, then processes and analyzes them. This study applies a literary psychology approach to analyze how the characters face social pressures and the difficult decisions they must make. The literary psychology theory, particularly as developed by Minderop, is used to identify the psychological layers within the characters that reflect the tension between personal desires and social demands. The inner conflicts experienced by the characters include feelings of fear, doubt, and the search for meaning in life, raising questions about self-existence and identity. The inner conflicts of the characters reveal the psychological dilemmas in *Kerumunan Terakhir*, illustrating social realities and humanitarian values that persist within the constellation of life filled with uncertainty.

Kata Kunci: Literary Psychology, Inner Conflict, Identity Crisis, Psychological Aspects, *Kerumunan Terakhir*.



PENDAHULUAN

Karya sastra sering menjadi cerminan realitas sosial dan psikologis individu. Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang bersifat imajinatif. Masalah sosial merupakan sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat. Manusia adalah bagian dari makhluk Sosial, sebagai makhluk sosial akan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya untuk kelangsungan hidup. Yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang berguna menambah kekayaan batin manusia, kemanusiaan, dan kehidupan. Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Manusia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun manusia tidak dapat lepas dari manusia yang lain. Pertemuan antara manusia dengan manusia lain tidak jarang menimbulkan konflik. Konflik merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita, Pentingnya kehadiran konflik dalam suatu cerita dijelaskan oleh (Stanton, 2007:31) bahwa dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya. Karena kompleksnya manusia juga sering mengalami konflik dengan dirinya sendiri atau konflik batin.

Karya sastra merupakan dari sesuatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarangnya. Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang bersifat imajinatif yang lahir dari pemikiran pengarang melalui berbagai kisah individu di lingkungan sekitarnya yang memperlihatkan perilaku setiap tokoh (Wicaksono, 2017:68). Dalam sebuah novel, ada fenomena yang hadir di masyarakat. Masalah itu pun hadir di dalam gambaran keadaan atau realitas nyata yang ada dalam lingkungan masyarakat. Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari mengangkat berbagai persoalan sosial yang berdampak pada konflik batin tokoh-tokohnya. Konflik batin yang dialami tokoh dalam novel ini muncul akibat tekanan sosial, ekspektasi keluarga, serta perkembangan teknologi yang mengubah cara manusia berinteraksi. Menurut Sundari (2005), konflik batin adalah pertentangan dalam diri individu yang menyebabkan ketegangan emosional. Konflik ini dapat terjadi akibat benturan nilai, perasaan bersalah, dan dilema moral. Novel ini menghadirkan karakter tokoh yang menghadapi berbagai konflik internal, seperti keraguan, kekecewaan, kecemasan, dan rasa kehilangan. Menurut Tarigan (1984:128) merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai puncak yang tinggi. Novel ini mengungkap realitas kehidupan kontemporer yang penuh tekanan dan ketidakpastian, yang memengaruhi psikologi dan perilaku tokoh. Melalui konflik batin tokoh-tokohnya, novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan antara moral dan pendidikan. Novel ini juga menyentuh tentang pentingnya pendidikan karakter yang seharusnya sejalan dengan moralitas dalam membentuk pribadi yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis konflik batin dalam novel tersebut dengan pendekatan psikologi sastra. Peneliti tertarik untuk mengkaji konflik batin para tokoh dalam novel ini, khususnya yang berkaitan dengan pencarian jati diri dan dampak psikologis yang ditimbulkan. Atkinson (dalam Minderop, 2010:3) menyatakan bahwa psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Melalui pendekatan psikologi, peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai kondisi psikologis tokoh, terutama dalam konteks pencarian jati diri dan konflik batin yang mereka hadapi. Novel *Kerumunan Terakhir* membawa pembaca pada refleksi mendalam tentang kondisi kejiwaan individu yang menghadapi tantangan kehidupan modern, baik dari segi sosial maupun keluarga. Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menggambarkan bagaimana permasalahan di tengah masyarakat yang kian marak, akibat perubahan zaman kini mempergunakan segala hal dengan teknologi. Media sosial banyak digunakan di setiap kalangan, segala pekerjaan memudahkan masyarakat dalam segala hal. Menggunakan media sosial ada pengaruh yang di

hasilkan. Dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang dipengaruhi oleh konflik batin para tokoh serta nilai pendidikan karakter bagi pembacanya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji Analisis Konflik Batin Tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karena didalam novel tersebut yang didalamnya menceritakan tentang suatu kehidupan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Dan pada akhirnya kehidupan. Peneliti memilih novel "*Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari sebagai objek kajian karena novel ini beberapa ada beberapa tokoh yang memiliki aspek kejiwaan dan mengalami konflik batin. Karena pada tokoh utama memiliki suatu permasalahan dalam sebuah pencarian jati diri dalam ilmu pendidikannya. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan Psikologi untuk mengetahui aspek kejiwaan tokoh dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak boleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan angka yang digunakan akan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap karya sastra yang menjadi objek kajian, serta memperkaya wacana keilmuan dalam bidang sastra.

Penelitian kualitatif menekankan proses bukan hanya pada hasil produk. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap novel *Kerumunan Terakhir* serta literatur yang relevan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang ada bukan berupa nomor/angka-angka. Sumber data dari Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari (2017) dan Jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konflik batin dan psikologi sastra.

Pengumpulan data dari novel melalui proses membaca, menelaah dan mempelajari seluruh data. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi konflik batin dalam teks, mengkategorikannya, serta menafsirkan maknanya dalam konteks psikologi sastra, membaca berulang-ulang novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari untuk memahami dan menemukan data yang diinginkan yang didukung oleh data yang relevan terhadap penelitian. Selanjutnya, data yang telah ditemukan berupa ungkapan atau kalimat yang berhubungan dengan bentuk-bentuk konflik batin yang ada diberi tanda dan dicatat. Setelah itu, kalimat yang menunjukkan bentuk-bentuk konflik batin digolongkan berdasarkan pembagian yang ada hingga pada akhirnya penulis dapat memperoleh simpulan dari hasil analisis tersebut.

Analisis data menggunakan teori psikologi sastra untuk memahami latar belakang, motivasi, dan implikasi konflik batin tokoh. Klasifikasi data berdasarkan jenis konflik batin tokoh seperti penghianatan, lingkungan sosial, kecemasan, keraguan, kekecewaan, dan rasa kehilangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konflik Batin

Konflik Batin merupakan perasaan pertentangan atau ketidaknyamanan dalam diri seseorang yang muncul karena adanya dua atau lebih keinginan, nilai, atau keyakinan yang bertentangan. Konflik ini terjadi ketika seseorang merasa terjebak antara pilihan-pilihan yang sulit, dan tidak tahu bagaimana harus bertindak atau memilih di antara keduanya. Konflik batin melibatkan dilema moral atau emosional, di mana seseorang harus memilih antara dua opsi yang keduanya memiliki konsekuensi atau pengaruh yang signifikan, baik secara psikologis maupun sosial. Konflik batin sering melibatkan perasaan kebingungan, kecemasan, dan rasa bersalah, karena individu merasa bahwa apapun pilihan yang diambil, mereka akan kehilangan sesuatu yang penting. Konflik batin juga dapat menciptakan ketegangan emosional yang cukup besar, dan sering kali mempengaruhi kesejahteraan mental dan keputusan yang diambil oleh individu. Konflik batin juga dapat menyebabkan stres, kecemasan, bahkan depresi, sehingga penting bagi individu untuk mencari cara untuk mengatasi dan menyelesaikan perasaan-perasaan tersebut. Konflik batin tokoh dipicu oleh berbagai faktor, seperti Penghianatan orang terdekat, lingkungan sosial yang kurang

mendukung, kecemasan dengan dirinya sendiri, dan kekecewaan kepada Orang Tua. Konflik internal ini tercermin dalam pikiran, dialog, dan tindakan tokoh. Tokoh merasa terjebak dalam kehidupannya dan berusaha mencari makna dan tujuan. Seperti tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari berikut ini:

a. Dalam Tokoh yang Bernama Matajaya

Matajaya adalah anak pertama dari tokoh Sukendar. Matajaya ini seorang mahasiswa selain masih menjadi seorang mahasiswa matajaya ini juga suka mendatangi tempat dunia malam. Matajaya ini memiliki seks yang cukup tinggi dia sering mendatangi tempat dunia malam demi melampiaskan nafsunya ketika dia selesai menonton gambar-gambar porno yang ada diinternet bisa dibilang bahwa matajaya ini adalah anak broken home.

"Bapak yang menebar luka di sepanjang hidupku. Karena dia pula ibu terluka, juga Maera, dan kemudian Exel". (Madasari, 2017:59)

Berdasarkan data kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Sukendar sangat kejam terhadap anaknya, istrinya, kucing peliharaan, dan juga pacar dari anak laki-lakinya. Tanpa disadari dia telah membuat banyak orang terluka, termasuk orang terdekatnya.

b. Dalam Tokoh yang Bernama Sundari (Ibu)

Dalam tokoh Ibu ini memiliki konflik batin karena suaminya suka berganti-ganti pasangan. Tokoh ibu ini memiliki watak yang cukup keras dan juga sabar. Watak yang keras digunakan ketika mendidik anak-anaknya dan ketika suaminya membuat masalah, namun watak sabar digunakan ketika dia tahu bahwa suaminya memiliki banyak wanita, tetapi dia memilih tetap bertahan meskipun dia tahu suaminya suka ganti-ganti pasangan. Dalam tokoh ibu ini, terdapat konflik batin yang mendalam yang timbul akibat kenyataan bahwa suaminya sering berganti-ganti pasangan. Meskipun tahu bahwa suaminya tidak setia, sang ibu tetap memilih untuk bertahan dalam pernikahannya, menciptakan perasaan terjepit antara kebutuhan emosional dan komitmen terhadap keluarga. Konflik batin ini semakin diperburuk oleh rasa kecewa dan kebingungan, karena dia merasa terikat oleh tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu, namun di sisi lain juga merasakan ketidakbahagiaan dalam hubungan pernikahannya.

Meskipun perasaan cemas dan kecewa menghampiri, ia memilih untuk tidak mengambil tindakan drastis. Keputusan untuk bertahan bukanlah keputusan yang mudah, namun ia merasa bahwa pernikahan dan keluarga adalah hal yang harus dijaga, meskipun harus mengorbankan kebahagiaannya sendiri. Konflik batin ibu ini menggambarkan dilema yang sering dihadapi oleh banyak individu dalam hubungan yang tidak harmonis, antara mempertahankan komitmen terhadap keluarga dan mencari kebahagiaan pribadi. Sabar dan keras adalah dua sisi dari dirinya yang saling berhadapan, dengan sabar menjadi pilihan untuk bertahan dan keras menjadi mekanisme untuk melindungi dirinya serta anak-anaknya dari pengaruh buruk di sekitar mereka. Konflik batin ini membuatnya merenung tentang arti kebahagiaan dan bagaimana cara terbaik untuk menjalani hidup dengan segala tantangan yang ada, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

"Entah sudah berapa puluh piring pecah di rumah ibu. Ibu yang tak bisa menahan emosi selalu melemparkan apa saja yang ada di dekatnya setiap kali pertengkaran terjadi." (Madasari, 2017:27)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu menghadapi pertengkaran yang berulang dengan pasangannya atau anggota keluarga lainnya. Dalam kondisi seperti ini, ibu tampaknya kehilangan kontrol atas emosinya, dan perasaan frustrasi serta kemarahan yang tak terungkapkan menjadi pemicu utama perilakunya. "Entah sudah berapa puluh piring pecah" mengindikasikan bahwa kekerasan emosional ini sudah berlangsung cukup lama dan menjadi pola yang sulit dihentikan.

c. Dalam Tokoh Simbah

Simbah adalah ibu dari Sukendar. Simbah menjalani hidup yang penuh tantangan setelah suaminya meninggalkannya demi wanita lain. Meskipun menghadapi kenyataan pahit tersebut, Simbah tetap tegar dan menjalani hidup dengan penuh ketabahan. Ia tidak membiarkan pengkhianatan tersebut meruntuhkan semangat hidupnya, dan malah memilih untuk menjalani kehidupan yang sederhana namun penuh makna.

Sebagai seorang janda yang hidup sendiri di desa, Simbah sering kali menjadi simbol kekuatan dan ketahanan. Meskipun ia kehilangan suaminya, ia tidak memilih untuk meratapi nasibnya. Sebaliknya, ia mengalihkan energinya untuk merawat Puncak Suroloyo dan memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat sekitarnya. Keberadaannya di sana memberikan rasa tenang dan kedamaian bagi mereka yang datang untuk mencari ketenangan jiwa. Simbah memiliki kedalaman karakter yang mencerminkan kebijaksanaan hidup yang diperoleh dari pengalaman dan pengorbanan. Keberadaannya sebagai seorang janda yang menjaga tempat keramat ini mengajarkan tentang keteguhan hati dan penerimaan terhadap kenyataan hidup. Ia menjadi simbol dari ketabahan seorang wanita yang, meskipun ditinggalkan oleh suaminya, mampu menemukan kedamaian dan makna hidup melalui pengabdian dan kesetiiaannya terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya.

"Sejak suaminya memilih kawin memilih hidup lagi, simbah menyepi di kampung yang paling membuatnya bisa menyembuhkan sakit hati." (Madasari, 2017:24)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa menggambarkan penderitaan emosional yang dialami oleh Simbah. Ketika suaminya memilih untuk menikah lagi, Simbah merasakan sakit hati yang mendalam.

2. Krisis Identitas

Identitas merujuk pada konsep atau pemahaman tentang siapa seseorang itu, yang mencakup berbagai aspek diri seperti nilai-nilai, keyakinan, kepribadian, pengalaman hidup, dan peran sosial yang dijalani. Identitas terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (seperti pemikiran dan perasaan pribadi) dan eksternal (seperti pengaruh lingkungan, budaya, dan hubungan dengan orang lain). Krisis ini sering melibatkan perasaan terasing dari diri sendiri atau dunia di sekitar, dan dapat terjadi ketika individu menghadapi perubahan besar dalam hidup seperti peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, peristiwa traumatis, atau ketika nilai-nilai dan keyakinan yang selama ini diyakini mulai dipertanyakan. Identitas tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh pengalaman hidup, keputusan yang diambil, dan perubahan dalam lingkungan sosial.

Krisis identitas adalah kondisi di mana seseorang merasa kebingungan, ketidakpastian, atau keraguan mengenai siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan peran apa yang seharusnya dijalani dalam masyarakat atau dalam kehidupan pribadi. Krisis identitas biasanya muncul pada masa-masa transisi atau saat seseorang merasa bahwa ada ketidaksesuaian antara apa yang mereka harapkan dari diri mereka sendiri dengan ekspektasi yang ada dari masyarakat atau orang-orang di sekitar mereka. Individu mungkin merasa bingung mengenai pilihan karier, hubungan pribadi, atau peran sosial yang mereka jalani. Krisis ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti perubahan besar dalam hidup, kehilangan seseorang yang dekat, kegagalan, atau bahkan pengaruh media sosial dan tekanan untuk menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Krisis identitas dapat menimbulkan kecemasan, depresi, atau perasaan rendah diri. Namun, proses ini juga bisa menjadi bagian dari pencarian jati diri yang lebih dalam, yang akhirnya membantu individu untuk memperkuat identitas mereka yang lebih otentik dan sesuai dengan nilai-nilai serta tujuan hidup mereka. Resolusi dari krisis identitas sering melibatkan refleksi diri yang mendalam, eksplorasi terhadap berbagai pilihan hidup, serta adaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

Dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, salah satu tokoh yang mengalami krisis identitas yang cukup kompleks adalah Matajaya, seorang tokoh yang

menggambarkan pencarian makna hidup dan konflik batin yang mendalam. Matajaya menghadapi dilema antara mengikuti harapan masyarakat dan keluarganya dengan keinginan untuk menemukan jati diri yang lebih autentik. Krisis identitas yang dialami oleh Matajaya adalah inti dari perjalanan psikologisnya dalam novel ini, yang menunjukkan bagaimana lingkungan sosial dan tekanan politik dapat membentuk atau merusak pemahaman seseorang tentang siapa mereka sebenarnya.

Matajaya, sebagai individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan politik, merasa terperangkap antara ekspektasi masyarakat yang menginginkan dia berperan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan keinginan pribadinya untuk menjadi diri sendiri. Dalam proses pencarian identitasnya, ia mulai meragukan keyakinan dan nilai-nilai yang selama ini ia pegang. Ia merasa terasing, tidak hanya dari dunia di sekitarnya, tetapi juga dari dirinya sendiri, karena terjebak dalam peran yang dipaksakan oleh lingkungannya. Konflik ini semakin diperburuk oleh keterlibatannya dalam situasi politik yang penuh dengan tekanan, di mana tindakan dan keputusan yang diambilnya sering dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi yang ada. Masyarakat dan keluarganya menuntutnya untuk mengambil posisi tertentu,

Sementara di sisi lain, Matajaya ingin bebas dari belenggu peran-peran tersebut dan menemukan jati dirinya yang sejati. Krisis identitas yang dialami Matajaya juga menggambarkan betapa sulitnya menghadapi perubahan dalam diri seseorang ketika lingkungan sosial dan politik mendikte pilihan-pilihan hidup yang seharusnya sangat personal. Perjalanan Matajaya menjadi simbol pencarian makna hidup yang lebih dalam, di mana ia harus berjuang untuk menentukan siapa dirinya di tengah tekanan yang datang dari luar.

Kerumunan Terakhir menunjukkan bagaimana konflik batin dan krisis identitas seorang individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti harapan masyarakat, budaya, dan politik. Perjalanan Matajaya menjadi cerita yang menggugah tentang pentingnya menemukan dan mempertahankan integritas diri di tengah arus besar perubahan sosial dan tekanan dari lingkungan sekitar. Krisis identitas Matajaya dalam *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menggambarkan perjalanan batin seorang individu yang terperangkap dalam kerumunan masyarakat dan sistem yang penuh dengan ekspektasi. Krisis ini berfokus pada pencarian makna hidup dan jati diri di tengah ketidakpastian dan tekanan sosial. Matajaya mengalami pergulatan antara harapan yang ditanamkan oleh keluarganya dan masyarakat dengan keinginan untuk menemukan identitasnya yang lebih autentik. Matajaya terjat dalam kerangka nilai-nilai dan tradisi yang kuat di masyarakat tempat ia hidup, yang mengharuskannya untuk mengikuti jalan yang telah ditentukan, terutama yang berkaitan dengan peran sosial dan ekspektasi keluarga. Namun, ia merasakan kekosongan dan ketidakpuasan karena merasa dirinya tidak dapat sepenuhnya menjadi diri sendiri dalam batasan-batasan yang ada.

Pergulatan internal ini memperlihatkan bagaimana Matajaya terjebak dalam ketidaksesuaian antara keinginan pribadinya dan tekanan eksternal yang membentuk identitasnya. Konflik batin yang dialami oleh Matajaya mencerminkan krisis identitas yang sering terjadi dalam kehidupan individu yang menghadapi perubahan besar atau berada dalam situasi sosial yang penuh kontradiksi. Dalam proses pencarian jati diri, Matajaya harus melalui berbagai tantangan dan perasaan terasing untuk menemukan jalan yang lebih selaras dengan dirinya. Ia akhirnya mulai mempertanyakan keyakinan, norma, dan peran yang selama ini diterima begitu saja, mencari keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dan memilih jalan hidup yang lebih autentik.

Meskipun penuh dengan konflik dan kebingungannya, perjalanan Matajaya menyoroti bahwa pencarian identitas adalah langkah penting menuju pemahaman yang lebih besar tentang siapa kita sebenarnya dan bagaimana kita dapat menjalani hidup yang lebih bermakna. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang krisis identitas Matajaya dalam *Kerumunan Terakhir*:

a. Peran dan Ekspektasi Sosial

Matajaya adalah seorang tokoh yang berasal dari keluarga yang memiliki harapan besar terhadap dirinya. Sebagai individu yang tumbuh di tengah kerumunan sosial yang penuh dengan tekanan politik dan sosial, Matajaya merasa terjebak dalam peran yang harus dia jalani. Di satu sisi, dia dihadapkan pada harapan untuk memenuhi ekspektasi keluarganya, yang mungkin melibatkan peran-peran yang sudah ditentukan oleh masyarakat. Namun, di sisi lain, Matajaya juga merasakan kebingungannya tentang siapa dirinya sebenarnya dan apakah peran yang diberikan padanya benar-benar mencerminkan keinginan atau ambisinya. Krisis identitas ini muncul karena konflik antara peran yang seharusnya dia jalani. Sebagai seseorang yang patuh terhadap norma sosial, tradisi, dan ekspektasi masyarakat. Dengan kebutuhan untuk menemukan jalan hidupnya sendiri yang lebih autentik dan sesuai dengan dirinya.

b. Kehilangan Makna dalam Hidup

Matajaya sering kali merasa tidak ada tujuan yang jelas dalam hidupnya. Sebagai seorang individu yang cerdas dan memiliki potensi besar, ia merasa terjebak dalam rutinitas hidup yang tidak memberikan kepuasan batin atau rasa pencapaian. Perasaan kosong ini mengarah pada kebingungan tentang siapa dirinya dan apa yang sebenarnya ingin ia capai dalam hidup. Krisis identitas Matajaya semakin intens ketika ia mulai mempertanyakan makna dari peran yang selama ini dia jalani. Apakah ia hanya akan menjadi bagian dari kerumunan, mengikuti arus dan harapan orang lain, ataukah ia dapat menemukan jalan hidup yang lebih pribadi dan bermakna?

c. Keterasingan Sosial dan Politik

Matajaya juga merasakan keterasingan dalam masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan. Di tengah kerumunan orang-orang yang seolah-olah tidak peduli dengan keadaan sekitar, ia merasa terisolasi dan bingung tentang bagaimana seharusnya ia berkontribusi untuk perubahan yang lebih baik. Keterasingan ini memperburuk krisis identitasnya, karena ia merasa bahwa identitasnya tergantung pada seberapa besar peran yang bisa ia mainkan dalam perubahan sosial dan politik. Perasaan terasing ini memunculkan pertanyaan mendalam dalam diri Matajaya tentang siapa dirinya di tengah kerumunan besar masyarakat yang tampak tidak memiliki kesadaran atau kepedulian. Dalam situasi seperti ini, Matajaya merasa terpecah antara keinginan untuk tetap berada dalam sistem yang ada atau memilih untuk keluar dan mencari jati diri yang lebih bebas dari tekanan sosial.

d. Perubahan dan Pencarian Jati Diri

Seiring berjalannya waktu, Matajaya mulai menyadari bahwa identitasnya bukanlah sesuatu yang bisa ditentukan oleh orang lain atau oleh norma sosial semata. Ia harus mencari tahu siapa dirinya melalui pengalaman dan refleksi diri. Namun, pencarian ini tidaklah mudah, karena ia harus menghadapi berbagai dilema moral, sosial, dan politik yang menuntutnya untuk memilih antara mengikuti norma atau melawan sistem yang ada. Matajaya harus membuat keputusan besar tentang bagaimana ia ingin hidup dan apa yang ia yakini. Krisis identitas ini membawa perubahan besar dalam cara dia memandang dunia dan dirinya sendiri. Pada akhirnya, pencarian Matajaya untuk menemukan jati diri yang lebih sejati menjadi perjalanan panjang yang penuh dengan rintangan, baik dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri.

e. Resolusi Krisis Identitas

Krisis identitas yang dialami Matajaya mencapai titik tertentu ketika ia mulai menerima kenyataan bahwa pencarian identitas adalah proses yang berkelanjutan dan tidak ada jawaban yang pasti. Ia harus menghadapi kenyataan bahwa hidup sering kali penuh dengan ketidakpastian, dan terkadang pilihan yang harus diambil tidak selalu mudah atau jelas. Meskipun krisis identitas ini tidak sepenuhnya terselesaikan dengan cara yang sempurna, Matajaya menemukan sedikit kedamaian dalam menerima dirinya yang kompleks, dengan segala kebingungannya dan keinginannya untuk berubah. Identitasnya mulai terbentuk ketika ia memutuskan untuk berhenti menunggu arahan dari dunia luar dan lebih mendengarkan suara hati serta keinginannya sendiri.

3. Aspek Kejiwaan

Kejiwaan adalah tingkat kecerdasan, sifat dan perilaku, serta kepribadian seseorang yang mencakup berbagai aspek seperti emosi, adaptasi, dan minat terhadap sesuatu. Kejiwaan juga mencakup dimensi emosional yang dapat diukur dan dipahami melalui pikiran yang selaras, yang kemudian menimbulkan gerak berupa tindakan. Aspek kejiwaan ini berperan penting dalam bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya, bagaimana ia menanggapi perasaan atau pengalaman yang dihadapi, serta bagaimana ia mengelola stres, konflik, dan tantangan kehidupan.

Kejiwaan mencakup berbagai elemen, seperti kecerdasan emosional (kemampuan untuk mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri serta orang lain), kecerdasan sosial (kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif), serta kecerdasan kognitif yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan. Kejiwaan juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetika, pengalaman masa lalu, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya.

"Ibu juga yang mengurungku di dalam gudang hingga aku terkencing-kencing ketakutan hanya karena aku berkata di depan teman Bapak bahwa badannya bau seperti orang yang tidak pernah mandi." (Madasari, 2017:19)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa tokoh Ibu (Sundari) memiliki sifat yang perduli setiap apa yang dikatakan oleh anak-anaknya dari cara berbicara. Ibu tidak ingin anak-anaknya dipandang orang bahwa anaknya tidak memiliki attitude dan sopan santun.

"Simbah yang matanya sudah buta sebelah mengajakku masuk hutan. Ia mengumpulkan kayu untuk memasak, sedangkan aku menembak burung dengan ketapel." (Madasari, 2017:23)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa tokoh simbah (Jaitun) memiliki semangat yang luar biasa dan tidak mudah putus asa. Dengan keterbatasan dalam penglihatan simbah tetap menjalani kehidupan dengan semestinya dan tidak menjadikan keterbatasan itu untuk bermalas-malasan.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana konflik batin yang dialami oleh tokoh Matajaya dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menjadi pusat dari perjalanan psikologisnya. Krisis identitas yang dialami oleh Matajaya mencerminkan pergulatan antara harapan masyarakat dan keluarganya dengan keinginan untuk menemukan jati diri yang lebih autentik. Melalui konflik batin ini, Matajaya menghadapi dilema besar yang menggambarkan ketegangan antara tuntutan eksternal dan pencarian makna hidup yang lebih pribadi.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana elemen-elemen psikologis, seperti ketidakpastian, keterasingan, dan pencarian akan tujuan hidup, berperan dalam membentuk perkembangan karakter Matajaya. Melalui analisis psikologi sastra, ditemukan bahwa konflik batin ini bukan hanya mempengaruhi perilaku dan keputusan Matajaya, tetapi juga menggambarkan kenyataan sosial dan politik yang turut membentuk identitas individu dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang kompleksitas konflik batin dalam karya sastra, khususnya dalam memahami krisis identitas yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Konflik batin para tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari disebabkan oleh pertentangan antara pilihan, keinginan kecewaan ketika batin tidak mampu untuk diungkapkan. Para tokoh banyak mengalami memilih untuk diam sehingga tokoh wanita mengalami konflik dengan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E. H. (1968). *Krisis Identitas pada Remaja*. Saint Joseph's University
 Madasari, Okky, 2017. *Kerumunan Terakhir*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
 Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press
- Santari, Nur, & Rizka, Arum. (2020). Tanpa Tabun: Konflik Batin dalam Novel Detik Terakhir Karya Albertiene Endah. Diakses dari <https://urnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23095>
- Sariban, S., Furqon, H., Sang Babil, M. I., Retno, R. T., & Putri, N. W. E. (2020). Kemarahan tokoh utama dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Adaru: Sebuah kajian psikologi sastra. Jurnal Edulitics (Pendidikan, Sastra, dan Linguistik), 5 (2), 93-101
- Stanton, R. (2007). Teori fiksi. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi DKI Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2015). Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sundari, Siti. (2005). Kesehatan Mental dalam Kehidupan. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutardi, S., Furqon, H., Rokhmah, A. N., & Aulia, L. L. (2021). Struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel Wigati: Lintang Manik Woro karya Khilma Anis. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 19-32
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). Psikolinguistik. Bandung: Angkasa
- Wicaksono, Andri. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca